

LANDASAN ALKITAB DAN TEOLOGIS KONSEP PELAYANAN HOLISTIK

BIBLICAL AND THEOLOGICAL FOUNDATIONS THE CONCEPT OF HOLISTIC MINISTRY

Yohannes Nahuway

Dosen STT Mawar Saron Lampung

Jln. Cimangguk Blok A, Desa Ujung Gunung Ilir, Menggala, Tulang Bawang,
Lampung

Email:ynahuway@yahoo.co.id

Abstrak

Tuhan Yesus menyatakan misi-Nya sebagai “misi pembebasan” (Lukas 4:18-19). Misi pembebasan ini menyangkut pembebasan ekonomi, pembebasan politik, pembebasan dari penyakit, pembebasan dari non-kekerasan dan pembebasan total dan pembebasan dari dosa. Ini membuktikan bahwa Tuhan Yesus sendiri telah merumuskan misi-Nya sebagai misi pembebasan yang komprehensif, yang melibatkan seluruh aspek kehidupan manusia (Larosa, 2001:14). Pelayanan holistik secara universal menunjukkan bahwa teologi biblika bukanlah rangkaian kitab suci tentang misi (holistik), dan melihat misi sebagai cerminan pribadi Tuhan dan selanjutnya ciptaan Tuhan, sehingga akhirnya kita mendapatkan pemahaman baru tentang ajaran Alkitab tentang misi holistik.

Kata kunci: Misi holistik, pembebasan, Alkitab

Abstract

The Lord Jesus proclaimed His mission a “mission of deliverance” (Luke 4:18-19). This mission of liberation concerns economic liberation, political liberation, liberation from sickness, liberation from nonviolence and complete liberation and liberation from sin. This proves that the Lord Jesus Himself has formulated His mission as a comprehensive mission of liberation, which involves all aspects of human life (Larosa, 2001:14). Universally holistic ministry shows that biblical theology is not a series of bibles about mission (holistic), and sees mission as a reflection God's person and subsequently God's creation, so that we finally get a fresh understanding about the Bible's teaching on holistic mission.

Keywords: *Holistic mission, liberation, Bible*

PENDAHULUAN

Allah menciptakan alam semesta, menopangnya, memperhatikan seluruh umat manusia dan memberikan kepada sebuah buku pedoman hidup, yaitu Alkitab. Isi Alkitab memberi petunjuk tentang bagaimana seharusnya perilaku umat manusia dalam hubungannya dengan Allah dan sesama.

Alkitab tidak hanya relevan bagi setiap pribadi, tetapi juga relevan bagi masyarakat di setiap waktu. Alkitab meyakinkan umat-Nya untuk mengerti dan mengevaluasi dirinya dan dunia tempat kediamannya. Alkitab melengkapi umat-Nya tentang sebuah pandangan dunia-sebuah filsafat atau prinsip untuk pegangan hidup. Alkitab juga membicarakan keadaan-keadaan yang praktis, cara mengalami kehidupan dan menata masyarakat.

Berabad-abad setelah Ezra (Neh.8:15), J. B. Phillips menceritakan pengalaman serupa setelah ia menterjemahkan Alkitab Perjanjian Baru. Ia mengatakan bahwa walaupun dirinya berusaha sekuat tenaga untuk menjaga perasaannya agar tidak terpengaruh, anehnya, dirinya berulang kali merasakan bahwa bahan bacaan yang ada

ditangannya itu hidup, isinya berbicara mengenai keadaan dirinya dengan cara yang sangat mengerikan. Firman Allah adalah api yang menghaguskan, palu yang menghancurkan, makanan keras yang menguatkan, pelita yang menerangi jalan, pedang untuk berperang, dan cermin untuk menyatakan kesalahan. Firman Allah “yang bekerja di dalam kamu yang percaya,” “yang berkuasa membangun kamu”, “yang hidup dan kuat menusuk amat dalam, sanggup membedakan” (Yer. 23:29; I Ptr. 2:2; Ibr 5:13-14; Mzm. 119:105; Ef. 6:17; Yak. 1:23-25; I Tes. 2:13; Kis. 20:32; Ibr. 4:12).

Konsep Alkitab bagi keprihatinan sosial merupakan hal yang penting dan tidak boleh diabaikan oleh setiap orang percaya. Karena itu mengetahui dasar Alkitabiah bagi pelayanan holistik merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan orang Kristen. Tujuan hidup orang Kristen adalah mengasihi, bersaksi dan melayani seperti Kristus. Itulah yang disebut “misi”. Misi adalah respon manusiawi terhadap pengajaran Ilahi, keseluruhan gaya hidup orang Kristen, baik dalam tanggung jawab pemberitaan Injil maupun tanggung jawab sosial (Stott, 1994:1-3).

Selanjutnya Stott (1994:4-22) mengatakan mengapa orang Kristen harus terlibat dalam dunia dan masalah-masalah sosialnya? Untuk menjawab pertanyaan itu dapat dilihat dalam doktrin akbar Alkitab seperti: Doktrin yang lebih genap tentang Allah. Allah yang hidup adalah Allah atas alam maupun atas agama, Allah atas “sekuler” maupun Allah atas yang “sakral”. Allah yang hidup adalah Allah atas alam semesta, Allah dari seluruh manusia, dan bukan semata-mata Allah dari umat pilihan-Nya. Allah yang baik adalah Allah yang baik atas keadilan maupun atas kebenaran (Kel. 34:6), Allah juga menghendaki kehidupan bermasyarakat ditandai dengan keadilan (Mzm.146:7-9). Selanjutnya adalah teori yang lebih genap tentang manusia (Kej. 9:6); Yak. 3:9). Kemudian doktrin yang lebih genap tentang Kristus (Yoh. 20:21). Serta doktrin yang lebih genap tentang keselamatan. Orang Kristen tidak boleh memisahkan keselamatan dari kerajaan, tidak boleh memisahkan Yesus sebagai Juruselamat dengan Yesus sebagai Tuhan, tidak boleh memisahkan iman dengan kasih (Yak. 2:17-18; I Yoh. 3:17; Tit.2:14; Ef.. 2:10; Gal. 5:6, 10). Dan yang terakhir adalah doktrin yang lebih genap tentang gereja (Mat. 5:13-16; I Ptr. 2:11-17).

Pengertian Perjanjian Lama Tentang Konsep Pelayanan Holistik

Pada mulanya Allah menciptakan dunia dan segala isinya adalah baik (Kej. 1:3-25). Bahkan setelah Allah menciptakan manusia, Allah berfirman: Maka Allah melihat segala yang dijadikannya itu, *sungguh amat baik*. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari keenam (Kej. 1:31).

Ungkapan, “Allah melihat bahwa semuanya itu baik dan sungguh amat baik” menunjukkan pada keselarasan yang sempurna dan dalam ketertiban yang sempurna dalam hubungannya dengan Allah, sesama, hewan dan ciptaan yang lainnya (Kej. 1:26-28; 2:4-25), namun keselarasan dan ketertiban ini mejadi rusak oleh kejatuhan manusia ke dalam dosa (Kej. 3:1-24). Hubungan manusia dengan Allah menjadi putus, alam dan segala isinya menjadi tantangan bagi manusia, hubungan manusia dengan sesamanya menjadi rusak (Kej. 4:1-16), kecenderungan keturunan dan kehidupan manusia selanjutnya mejadi rusak (Kej. 4-11) (Bakker, 1996:3-89). Berdasarkan perspektif Alkitab (Kej.1:11-12, 24; 26:28; band. Mzm. 24;115:16).

Stott (1994:149-156) menegaskan bahwa bumi ini milik Allah sekaligus milik manusia yang diberi tanggung jawab untuk dikelola dengan baik bukan untuk kepentingan pribadi tetapi untuk kepentingan bersama, terlebih untuk kemuliaan Allah. Karena itu ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan oleh bumi adalah suatu kekuasaan koperatif. Artinya, dalam menjalankan kekuasaan dari Allah, manusia bukan menciptakan, melainkan bekerja sama dengan proses-proses alami, serta pendomenasian. Pendomenasian adalah pemberian dari Allah, karena itu umat-Nya yaitu: Allah memberikan kekuasaan kepada manusia atas bumi (Kej.1:26), dan kekuasaan manusia atas manusia menguasainya dengan bertanggung jawab. Tanggung jawab ini harus diingatkan, karena manusia hanya sebagai penghuni sementara (Im. 25:23), dan hasil tanah tidak dimakan sendiri, tetapi harus dibagikan kepada orang-orang yang miskin. Manusia tidak berhak memperlakukan lingkungannya dengan semaunya.

Larosa (2001:84-86) mengatakan hubungan manusia dengan alam dan lingkungannya dapat diidentifikasi ke sosial (Kej. 2:18), rohani (Dan.10:19; Hak. 6:23; Yes 26:3). Sedangkan shalom

dalam tiga katagori sikap yang menonjol yaitu: memandang alam sebagai ruang kuasa-kuasa yang menakutkan, kemudian alam dipandang sebagai objek yang dapat diselidiki dan dimanfaatkan oleh manusia, dan yang terakhir adalah alam dan manusia dipandang sebagai dua subjek yang saling mempengaruhi. Firman Tuhan dengan tegas mengatakan bahwa pandangan terakhirlah yang sesuai dengan Alkitab (Kej 2:10-15).

Tanbunaan (2003:11-30) mengatakan bahwa ada dua bagian makna shalom yang terekam dalam Perjanjian Lama yang fokusnya pada pelayanan holismenya yang mencakup shalom sebagai keseluruhan, kesejahteraan dan harmoni. Shalom (sh-l-m) sebagai keseluruhan mencakup tiga ide: “*Totality (The adjective shalem is translated wole), Well-being, and harmoni*”. Shalom adalah konsep holistik bagi bangsa Israel dalam Perjanjian Lama dan orang disekitar mereka. Tidak ada dikotomi diantara yang “sakral” dan yang “profan” dalam shalom. Dalam kesejahteraan shalom meliputi: jasmani (Rat. 3:17; Mzm. 37:11; Zak. 8:12; Ayb. 5:14-26; 42:12-16),

dalam keharmonisan diekspresikan sebagai keseluruhan yang menyenangkan

dan mencakup semua aspek kabaikan dalam kehidupan komunitas. Shalom dalam hubungan ini mencakup hubungan manusia dengan Allah (Mal.2:5; Ul 6:5; Mat. 22:37-38), dengan diri sendiri (Mat. 22:39b), dengan masyarakat (Kej 2:18) shalom dengan keluarga (Kej.1:27-28; 2:24-25; Kel 20:12; Ul. 6:5-7; Ams. 17:6), shalom dan komunitas (Kel. 5:1; 6:7; Im.19:18; pasal 17-26 “hukum kesucian”; Im 19:33-34), shalom dan institusi “agama” dan “politik” (I Raj.17; 18; 2 Raj.19), dan shalom dengan alam semesta (Kej.1:31) yang meliputi: pandangan holistik tentang alam semesta (Kej.1:2; 11:11, 22, 28; Yes. 65:17-25), Allah sebagai pemilik (Mzm. 24:1; 50:10-11; 104:10-11; 21:27-28; 65:9-13; Yes. 54:5), dan pelayanan manusia (Kej. 1:28-30; Kej. 2:7; 15).

Bruce (1985:17-18) mengatakan bahwa *shalom* adalah kunci untuk mengerti keseluruhan. Shalom secara umum diterjemahkan sebagai damai. Karena itu konsep shalom berarti lebih dari tidak ada perang, konsep yang membicarakan tentang “kesejahteraan manusia, kesehatan dan keadaan baik, dalam aspek spiritual dan material.” Selanjutnya ia mengatakan bahwa shalom adalah suatu gaya hidup yang

menggambarkan antara janji Allah dengan umat-Nya. Menggambarkan hubungan yang baik antar sesama dan hubungan manusia dengan Allah. Termasuk di dalamnya adalah keadilan sosial: perlindungan terhadap para janda, yatim piatu, penindasan, kaum miskin, dan hak milik.

Samuel dan Sugden (1999:375) mengatakan jika kita hidup bertanggung jawab, maka kita akan dapat membangun shalom di dalam hubungan hidup bermasyarakat yang dapat diperlihatkan dalam keadilan, belas kasihan, pengampunan, dan perlu diekspresikan dalam hukum, janji dan komitmen (Yer. 32:38-41). Agar rencana-Nya tercapai (Kej. 3:15), maka Allah mengalihkan rencana-Nya dari manusia secara universal kepada seorang tokoh yaitu Abraham. Allah berjanji untuk memberkati Abraham menjadi bangsa yang besar, namanya mahsyur, memberkati dan menjadi berkat bagi semua manusia di muka bumi (Bakker, 1996:98).

Abraham diberkati Tuhan agar dia menjadi berkat bagi orang dan bangsa lain. Abraham memang diberkati Tuhan, tetapi ia tidak menikmatinya sendiri, dan

kekayaannya menjadi berkat bagi semua bangsa di bumi ini (Herlianto, 1993:200).

Hukum “yang melindungi orang lemah”

Hukum moral Kristen merupakan benteng yang menentang berbagai jenis eksploitasi terhadap orang-orang yang lemah dan miskin, karena itu maksud dari hukum moral Kristen adalah untuk melindungi orang yang lemah terhadap orang yang kuat, orang yang miskin terhadap orang yang kaya, wanita dan anak-anak, anak-anak yatim piatu dan janda-janda.

Handbook to The Bible memaparkan gagasan mengenai hukum menjadi titik pusat dalam Kitab Pentateukh, “Taurat” (hukum). Berkaitan dengan hal tersebut berbagai kumpulan hukum dapat diklasifikasikan ke dalam kitab perjanjian (Kel. 21-23), ketentuan mengenai peraturan dan kekudusan (Im. 17-26), dan hukum (Ul.12-26). Hukum-hukum dalam Perjanjian Lama juga dapat diklasifikasikan sebagai bentuk apodiktif “hendaklah kamu...” atau “kamu akan...” atau “janganlah kamu...” atau bentuk kasuistik “jika seseorang..., maka ia akan...” (2002:140).

Selanjutnya *Handbook to The Bible* menjelaskan bahwa kesepuluh hukum Allah merupakan dasar hukum dan norma etik dasar bagi bangsa Israel. Keempat hukum pertama menyangkut hubungan manusia dengan Allah, dan keenam sisanya menyangkut hubungan manusia dengan sesamanya manusia. Dalam hukum-hukum tersebut Allah memperlihatkan perhatian-Nya terhadap seluruh kehidupan manusia. Di sini Allah menetapkan standar-standar yang mengatur dalam hubungan keluarga, seks, harta milik, ucapan dan pikiran (2002:184).

Herlianto (2000:126-127) mengatakan bahwa pada masa Keluaran Musa menerima ke-10 Firman Allah yang dapat dibagi kedalam dua bagian yaitu kasih kepada Allah (hukum I-IV) dan kasih kepada sesama (hukum V-X) yang dijadikan dasar dan pedoman hidup antar sesama manusia. Pedoman hidup itu berisikan peraturan-peraturan antar sesama manusia baik sosial, ekonomi, hukum, soal korupsi, kolusi, nepotisme, dan hak-hak asasi manusia (Kel 20-33).

Handbook to The Bible meringkaskan tatanan hukum Allah dalam Kitab (Kel. 20:22-23:33) dalam dua bagian, yaitu tentang perintah-

perintah umum mengenai penyembahan (Kel 20:22-26), dan tentang hukum-hukum perdata (Kel 21:1-23:13) yang meliputi: hak-hak para budak (Kel 21:1-11), membunuh dan merusak hidup manusia (Kel 21:12-32), melukai, mencuri dan merusak harta orang lain (Kel 21:33-22:15), kewajiban-kewajiban sosial dan keagamaan (Kel 22:16-31), keadilan dan hak-hak manusia (Kel 23:1-13), peraturan bagi tiga perayaan utama-hari raya roti tidak beragi, hari raya buah bugaran (buah pertama, hulu hasil) dan hari raya panen (Kel 23:14-19), dan tindakan Allah terhadap umat-Nya yang taat (Kel. 23:20-33) (2002:186).

Dalam kitab (Ul. 15:7-8) dengan gamblang Tuhan memberi petunjuk kepada umat-Nya apa yang harus dilakukan terhadap orang yang membutuhkan pertolongan:

maka jangan engkau menegarkan hati atau menggenggam tangan terhadap *saudaramu yang miskin* itu, tetapi engkau harus membuka tangan lebar-lebar baginya dan memberi pinjaman kepadanya dengan limpahnya, cukup untuk keperluannya seberapa ia perlukan. Hal ini berarti, kita harus membuka diri dan selalu siap untuk memahami dan memberi pertolongan kepada

setiap orang (secara khusus bagi orang-orang miskin) yang membutuhkan pertolongan dari kita (Larosa, 2001:23).

Hari Sabat

Ensiklopedi Alkitab masa kini mengatakan bahwa Sabat berasal dari bahasa Ibrani *syabbat* yang berasal dari akar kata *syavat* yang berarti: “berhenti”, melepaskan. Alkitab menetapkan bahwa satu hari dari tujuh hari harus diindahkan sebagai hari kudus bagi Allah. Dalam kesepuluh hukum menjelaskan bahwa sabat adalah milik Tuhan (Kel 20:8-11). Dalam Kitab Pentateukh peraturan mengenai sabat dicatat. Kitab Kejadian mencatat sebagai hari istirahat Allah. Ke-4 Kitab lainnya menetapkan tentang ketetapan hari sabat. Karena itu peraturan mengenai sabat dapat dikatakan integral dan esensial bagi dasar hukum Perjanjian Lama, yaitu Pentateukh (Kel. 31:13-16; 34:21; 35:2; Im. 9:3, 30; 23:3, 38) (1996:335-336).

Tahun Sabat

Tahun Sabat merupakan tahun ketujuh, di mana tanah tidak boleh dikerjakan, ditanami, dan harus beristirahat (Kel. 23:10-11; Im. 25:1-7). Selama tahun Sabat orang-orang yang berpiutang, kalau mereka tidak

mempunyai penghasilan, pembayarannya harus dibatalkan. Orang Israel yang bekerja sebagai budak belian dibebaskan (Ul. 15:12). Maksud dari perayaan Tahun Sabat selain untuk pembebasan para budak, penghapusan hutang, juga untuk mengingatkan bangsa Israel akan tanggung jawabnya kepada Allah yang memiliki tanah, bangsa Israel tetap menjaga agar tanah tersebut tetap subur (Bakker, 1996:378-379).

Tahun Yobel

Kata Yobel berasal dari kata Ibrani Yobeel, yang berarti nafiri. Nama tersebut mempunyai hubungan dengan bunyi nafiri yang dipakai untuk membuka tahun tersebut pada hari pendamaian besar. Tahun Yobel juga disebut tahun pembebasan dan dirayakan sekali dalam 50 tahun. Saat tahun Yobel dirayakan tanah tidak boleh dikerjakan dan ditanami, semua tanah yang berpindah tangan harus dikembalikan kepada pemilik aslinya, semua budak Israel dibebaskan (Im. 25:8-16, 23-55; 27:17-21) (Bakker, 1996:379).

Kesukaan Allah yang pertama bukan bertemu dengan orang-orang kaya dan termahsyur tetapi ciri khas-Nya ialah membela orang-orang yang hina,

melepaskan mereka dari kesengsaraan dan merubah mereka menjadi bangsawan (Mzm.113:5-9; I Sam. 2:8) (Stott, 1994:305-306). Setio (2002:39-40) mengambil gagasan Poerwowidagdo yang mengatakan bahwa maksud dari peraturan tahun Yobel ialah agar secara teratur untuk melepaskan kesulitan ekonomi dalam perbudakan dan kemiskinan sehingga ada permulaan yang baru (Im. 25:1-8). Di samping itu dalam kitab Suci, tema-tema ekonomi banyak sekali dibicarakan. Seperti pengaturan kegiatan tentang pembebasan pembelian dan penjualan barang-barang, pembudidayaan lahan (tanah) dan peternakan. Kitab Taurat menempatkan semua kegiatan ekonomi dalam kerangka hubungan perjanjian (*covenant*) umat Israel dengan umat Allah. Termasuk di dalamnya adalah perhatian terhadap mereka yang miskin (Kel. 23:6; Ul. 15:7-11), orang asing (Ke.l 21:21-24), anak-anak yatim piatu dan janda-janda (Ul. 24:19-22), dan untuk lingkungan (Im. 25:1-8).

Dalam Perjanjian Lama kata untuk kemiskinan berasal dari enam akar kata Ibrani dan muncul lebih dari 200 kali. Perbedaan menurut prinsip yang terkandung dalam masing-masing kata

dikategorikan ke dalam tiga bagian, yaitu ditinjau dari segi ekonomi, ada orang miskin dikarenakan ketiadaan materi. Orang tersebut terkucil sama sekali dari pada kebutuhan hidup primer (Ams. 6:6-11). Kemudian ditinjau dari segi sosial, ada orang miskin akibat penindasan, yang merupakan korban dari ketidakadilan dan tidak berdaya (Mzm.109:31; 140:13; Im. 19:15; Ul. 24:17; 27:19; 15:15). Dan ditinjau dari segi spiritual, ada orang miskin yang rendah hati, yang sadar akan ketidakberdayaannya dan pengharapan pertolongan hanya dari Allah semata-mata (Stott, 1994:307-313).

Alkitab Perjanjian Lama menyebutkan penyebab kemiskinan adalah karena kemalasan (Ams. 6:6-11), bencana alam (Kej. 41-43), penindasan orang kaya (Ams. 2:6-7; 5:12), dosa atau pencobaan kitab Ayub (Herlianto, 1993:36-37).

Kitab mazmur merupakan kitab nyanyian orang-orang yang tidak berdaya (Mzm. 22; 25; 37; 40; 69; 74; 149). Allah memberi jaminan kepada orang yang rendah hati akan makan dan kenyang, akan mewarisi negeri dan memahkotai dengan keselamatan (Mzm. 25:16; 37:5, 7, 11; 40:11; 22:26; 34; 149:4) (Stott, 1994:313-314).

Pengertian Perjanjian Baru tentang Konsep Pelayanan Holistik

Barus (2003:33-40) mengatakan bahwa misi pelayanan holistik dalam perspektif Perjanjian Baru adalah suatu tindakan utuh yang meliputi dikotomi pemberitaan Injil dan perbuatan sosial, kedua hal tersebut sama penting (Yoh 5:1-8; 9). Dalam kedua peristiwa ini Yesus mengutamakan relasi dengan diri-Nya secara pribadi lebih dari segalanya. Yesus mendemonstrasikan bahwa dikotomi pemberitaan Injil dan perbuatan sosial tidak kompatibel dalam misi-Nya. Pengalaman penyembuhan fisik tidak menjamin seseorang mengalami kesembuhan rohani. Yesus ingin menyembuhkan secara holistik. Karena itu misi dalam Perjanjian Baru tidak mengenal dikotomi pemberitaan Injil dengan perbuatan sosial, tetapi misi dalam Perjanjian Baru selalu bersifat holistik.

Bruce (1985:16-17) mengatakan bahwa pandangan Kristen adalah menyeluruh, bukan kebanyakan. Keseluruhan tidak melihat manusia dari sisi manusianya saja, tetapi merupakan suatu pemulihan keharmonisan dari manusia yang seharusnya mencerminkan

kemuliaan Allah. Karena itu di dalam pemberitaan Injil tidak ada pemisahan antara yang berhubungan dengan respek-respek fisik dan non fisik, seperti *soteria* (penyembuhan) dan *sozo* (pengorbanan) sebagai bagian dari pelayanan fisik dan spiritual. Jadi keduanya harus berjalan bersama-sama untuk memperoleh kehidupan yang melimpah di dalam Kristus (Luk. 18-19).

Kata “miskin” dalam kitab Perjanjian Baru dan dalam istilah Yunani memakai kata *ptochos*, sering digunakan untuk menggambarkan kemiskinan. Hal ini mempunyai dasar dalam situasi kehidupan nyata dari manusia yang bersangkutan. Mereka adalah orang-orang yang sangat miskin, yang berjuang untuk mengatasi penderitaan demi mempertahankan hidup yang lebih lama lagi. Istilah lain yang melukiskan keadaan orang miskin: melarat, malang, orang-orang buta, orang yang telanjang, sakit, orang cacat, orang lumpuh (Luk 14:13, 21; 4:18; Mat 11:5; 25:35), menderita kelaparan (Luk 3:11; Mat 6:25; Yak 2:15) (Steggmann, 1994:2-6).

Siapa yang dimaksudkan “orang-orang miskin”⁴ oleh Tuhan Yesus, kepada siapa Tuhan Yesus katakan bahwa Ia telah diurapi untuk menyampaikan kabar baik tentang kerajaan dan kepada siapa kerajaan itu akan diberikan (Luk 4:18). Hunjukan Yesus adalah kepada orang-orang yang miskin secara materi (orang-orang yang merana dan tertindas) dan spiritual (Stott, 1994:314-315).

Keadaan rakyat miskin dilihat dalam terang Injil dan penyelamatan dipahami sebagai pembebasan dari penindasan dan peningkatan taraf hidup. Karena itu solidaritas dengan orang-orang miskin merupakan tugas utama dalam pemberitaan Injil. Selanjutnya pemberitaan Injil kerajaan Allah adalah berita yang bersifat tentang pembebasan, secara khusus ditunjukkan kepada orang-orang miskin (ekonomi) dan tertindas (De Jonge, 1993:151-153). Adapun penyebab kemiskinan dalam kitab Perjanjian Baru adalah karena hidup boros (Luk.15:11-32), dan penindasan dari orang kaya

⁴ Orang miskin adalah mereka yang kepada siapa kerajaan itu datang sebagai kabar baik yang akbar, disatu pihak karena merupakan pemberiaan keselamatan secara cuma-cuma dan bukan sebagai imbalan atas jasa untuk semua

orang berdosa. Di pihak lain karena menjanjikan suatu masyarakat yang baru sama sekali, yang tanda-tandanya disertai dengan kebebasan dan keadilan.

(Ibr.10:32-36; Yak. 2:5-6; 5:4) (Herlianto, 1993:36-37).

Tuhan Yesus memproklamasikan misi-Nya sebagai “misi pembebasan” (Luk. 4:18-19). Misi pembebasan ini menyangkut pembebasan ekonomi, pembebasan politik, pembebasan dari sakit penyakit, pembebasan dari tidak kekarasan dan pembebasan dan pembebasan menyeluruh dari dosa. Hal ini membuktikan bahwa Tuhan Yesus sendiri telah merumuskan misi-Nya sebagai misi pembebasan yang konprehensif, yang menyangkut seluruh segi kehidupan manusia (Larosa, 2001:14).

Dalam Matius 25:31-46, Tuhan Yesus mengidentifikasikan diri-Nya dengan orang-orang marginal yaitu orang yang lapar dan haus, orang asing, orang miskin, orang sakit dan penjahat di dalam penjara. Tuhan Yesus mengatakan bahwa apa saja yang kita lakukan terhadap orang-orang marginal, berarti kita sudah melakukan untuk diri-Nya. Ia memahami penderitaan orang-orang marginal. Ia turut menderita bersama-sama dengan

begitu banyak orang-orang marginal yang menderita di sepanjang abad dan di segala tempat. Kita perlu mawas diri dan membuang jauh-jauh kecurigaan dan penghakiman terhadap orang-orang marginal dan selayaknyalah kita mengasihi mereka (Larosa, 2001:64-65).

Alkitab mengajarkan dengan jelas penggunaan keuangan gereja yaitu untuk kaum saleh yang miskin, karena itu sebagian besar persembahan gereja lokal adalah untuk mensuplai kaum saleh miskin. Disamping itu persembahan diberi untuk penatua gereja lokal,⁵ untuk pekerja dan untuk pekerjaan⁶ (Nee, 1993:258).

Usaha Memperjuangkan Keadilan

Berbicara keadilan, berarti berbicara tentang hak dan kewajiban individu. Sesuatu dikatakan adil bila seseorang atau sekelompok orang mendapat apa yang menjadi haknya dan melakukan apa yang menjadi kewajibannya. Konsekuensi dari pandangan seperti ini adalah: yang tidak

⁵ Demikian keperluan saudara-saudara, ada kalanya penatua-penatua meninggalkan usaha mereka, adakalanya mengorbankan lebih banyak waktu demi melayani jemaat, karena itu mereka menderita kerugian dalam hal keuangan. Maka

saudara setempat wajib menutupi kerugian keuangan yang diderita mereka (I Tim. 5:17).

⁶ Persembahan kepada pengerja dan pekerjaan adalah persembahan yang dipersembahkan kepada Allah, bukan gaji atau honorium untuk pekerja.

melakukan atau melanggar kewajibannya harus mendapat hukuman.

Tetapi bila Alkitab berbicara tentang keadilan, hal tersebut tidak dapat dipisahkan dengan keselamatan. Artinya, gagasan keadilan Alkitab bermuara pada upaya penyelamatan manusia dari hukuman. Keadilan Alkitab bersumber bukan pada kesepakatan-kesepakatan hukum, melainkan pada kemurahan hati (Mat. 20:1-16). Dalam perumpamaan tentang orang-orang upahan di kebun anggur ini menjelaskan bahwa keadilan tidak tergantung pada perjanjian (upah sedinar sehari), melainkan pada kemurahan hati, di mana orang yang bekerja tidak sehari penuh pun diberikan upah sedinar karena ia membutuhkannya untuk hidupnya hari itu (Larosa, 2001:76-77).

Pola hidup Jemaat mula-mula

Sebagai kumpulan orang tebusan, kita tidak lagi milik diri sendiri, tetapi miliki Allah dan bagian dari kerajaan

Allah (Kis. 2:44-45). Semua yang kita miliki adalah kepunyaan Allah dan milik keluarga Allah. Gereja tidak sekedar teori, tetapi praktek. Dalam gereja rumah mereka selalu membagikan berkat materi dan rohani (Kis. 4:32-35; I Kor 14:26; Ef 5:19) (Simson, 2003:102-104). Persekutuan⁷, kepemimpinan⁸, dan pendisiplinan⁹ merupakan ciri khas dalam kehidupan jemaat mula-mula. Hal tersebut dapat dilihat dalam (Kis. 2:46) yang menggambarkan salah satu pola hidup yang biasa dilakukan oleh jemaat mula-mula, yaitu makan bersama. Ada manfaat yang jelas dari makan bersama, Zakheus bertobat bukan karena Tuhan Yesus mengadakan kebaktian kebangunan rohani di rumahnya (Luk.19:8-9). Murid-murid di Emaus mendapatkan penyingkapan tentang Yesus bukan ketika mereka berjalan bersama dengan Tuhan Yesus, tetapi ketika mereka makan bersama dengan Tuhan Yesus (Luk. 24:15-16;30-31). Dan dalam kitab (Why 3:20) Tuhan Yesus

⁷ Persekutuan bukan sekedar kumpulan, bergembira bersama atau menceritakan pengalaman, terjadinya hubungan yang erat lebih diprioritaskan sehingga rencana Allah dalam komunitas tersebut dapat diselesaikan.

⁸ Kepemimpinan dalam gereja lokal (rumah) tidak dihasilkan melalui kelas atau meteri, melainkan melalui hubungan yang dibangun seperti bapak dengan anak. Hubungan

alamiah yang terbangun memungkinkan anak bukan hanya belajar teori, tetapi mereka melihat praktek langsung dari bapaknya dalam kehidupan sehari-hari.

⁹ Disiplin merupakan sisi yang lain dari kasih seorang bapak kepada anaknya (Ibr 12:5-8). Firman Tuhan mengajarkan cara mendisiplin (Mat 18:15-17).

membuat tentang hubungan yang dipulihkan ditandai dengan makan bersama. Karena itu satu hal yang perlu diperhatikan dalam gereja adalah kita tidak membuat acara makan bersama, tetapi membangun kehidupan makan bersama (Ariono, 2002:49-50).

Pengertian Teologis Tentang Konsep Pelayanan Holistik

Konsep pelayanan holistik yang benar harus dilandasi pada Alkitab sebagai Firman Allah. Demikian juga Firman Allah adalah dasar dari iman seseorang atau sekelompok orang mendapat apa yang menjadi haknya dan melakukan apa yang menjadi kewajibannya. Konsekuensi dari pandangan seperti ini adalah: yang tidak melakukan atau melanggar kewajibannya harus mendapat hukuman. Tetapi bila Alkitab berbicara tentang keadilan, hal tersebut tidak dapat dipisahkan dengan keselamatan. Artinya, gagasan keadilan Alkitab bermuara pada upaya penyelamatan manusia dari hukuman. Keadilan Alkitab bersumber bukan pada kesepakatan-kesepakatan hukum, melainkan Kristen dan secara khusus dalam pelayanan gereja. Bertitik tolak dari landasan tersebut maka pelaksanaan

pelayanan holistik perlu disesuaikan dengan maksud dan rencana Allah bagi umat-Nya; secara khusus bagi orang-orang marginal.

hidup yang biasa dilakukan oleh jemaat mula-mula, yaitu makan bersama. Ada manfaat yang jelas dari makan bersama, Zakheus bertobat bukan karena Tuhan Yesus mengadakan kebaktian dapat melawan ketidakadilan dengan cara yang memuliakan Allah? Dan yang sejalan dengan rencana-Nya, serta menemukan jalan tengah untuk menjembatani ekstrim keapatisan sosial dengan Injil sosial yang sekuler. Di pihak lainnya Shaw mengutip aspek yang menarik dari model aksi sosial Kristen dari Wilberforce yang mengatakan bahwa: Kekristenan yang vital adalah berjuang bagi kemerdekaan pribadi dan perbaikan nasib dari mereka yang menderita, dengan menggunakan sarana persuasi, pendidikan dan perundang-undangan.

Di samping aspek-aspek di atas, masih ada enam aspek model aksi sosial Wilberforce yaitu: Menolak radikalisme, menolak konservatisme reaksioner, menekankan natur pratika dari Kekristenan yang sejati dan kelahiran baru, menunjukkan kesabaran dan ketekunan dalam memperjuangkan

keadilan, bersandar pada komunitas Kristen dan kelompok sukarelawan, mengidentifikasi praktek-praktek yang merendahkan martabat manusia yang diberikan Allah dan yang tidak sesuai dengan ajaran Injil, lalu melawan dengan segenap kemampuan kita (Shaw, 2003:238-244).

Selanjutnya Shaw (2003:245-251) memaparkan pengaplikasian model aksi sosial Kristen Wilberforce yang menekankan pada perjuangan keadilan dari dalam (Mat 5:13). Tuhan Yesus mengajarkan agar orang Kristen dapat menjadi “garam dunia”. Hal ini berarti “orang Kristen hendaknya bergaul dengan budaya, masuk kesetiap aspek kehidupan dan mengawetkan serta memberi rasa atau warna dalam masyarakat di mana ia ditempatkan”. Kemudian ia lebih mengutamakan reformasi, dan bukannya revolusi. Sebab reformasi lebih sejalan dengan pandangan Kristen, sedangkan revolusi lebih ditunjukkan pada suatu perubahan yang radikal dan penuh dengan kekerasan. Konsep perubahan ini bertentangan dengan Firman Tuhan. Ia menekankan perjuangan yang melibatkan solidaritas kelompok sukarelawan. Ia memakai pola salib, yakni menang

melalui mengalah. Ia mengingatkan agar orang Kristen bersaksi bagi kerajaan yang akan datang, bukan mencoba untuk mendirikan. Dan yang terakhir adalah supaya setiap orang Kristen mengetahui bahwa pembaharuan rohani dan aksi sosial merupakan hal yang tidak boleh dipisahkan.

Kedua, Dyrness menyelidiki apakah ada dasar Alkitabiah tentang konsep pelayanan holistik? Apa makna kabar baik dan peranan gereja di tengah permasalahan sosial, ekonomi, dan politik masyarakat yang begitu kompleks. Secara universal ia mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut diatas melalui studi teologi Alkitab, sehingga sampai kepada apa yang disebut misi holistik. Ia juga ingin menunjukkan bahwa teologi Alkitab bukanlah serangkaian Alkitab mengenai misi (holistik), namun memusatkan perhatiannya pada kepedulian Allah terhadap misi (holistik), dan melihat misi itu sebagai cermin pribadi Allah dan selanjutnya karya ciptaan Allah, sehingga akhirnya kita mendapatkan pengertian yang segar mengenai ajaran Alkitab tentang misi holistik. Dan ia memaparkan misi holistik Allah tersebut dengan cara mengambil sebuah bentuk drama

kerajaan Allah, yaitu dari masa penciptaan, masa keluaran, masa pembuangan, masa Yesus Kristus dan masa penyempurnaan. Dalam drama tersebut Allah sendiri yang menjadi peran utamanya, dan Dia memanggil umat-Nya untuk terlibat langsung untuk mewujudkan maksud dan tujuan-Nya di dunia ini, sehingga semua manusia dapat diselamatkan dan agar bumi bersukacita.

Ketiga, Asan mengungkapkan pendapat Kirk (1994:436) tentang tugas umum gereja adalah untuk terlibat dalam penatalayanan sumber daya pemeliharaan keutuhan ciptaan. Artinya gereja harus mendorong penggunaan yang bijak atas sumber daya alam yang diciptakan oleh Allah. Gereja juga harus berbicara banyak mengenai sikap mental rakus dan tamak manusia yang dapat membahayakan keutuhan ciptaan Allah. Disamping itu gereja harus melayani manusia tanpa diskriminatif terhadap seluruh kebutuhan dasarnya. Gereja tidak dapat menutup mata bagi orang-orang yang kena korban banjir, kelaparan, kerusakan, pendidikan, kaum lemah, miskin, pecandu narkoba, dan penjudi (2003:20-21).

Keempat, Lua (2000:43-52) mengatakan: Apa yang menjadi misi

gereja di Asia? Ia memaparkan apa yang ditulis Tono (1984:107) yang mengatakan bahwa banyak penderitaan di Asia berkaitan dengan kemiskinan, eksploitasi, konflik politik dan senjata, dan bencana alam. Karena itu gereja bukan dilayani tetapi melayani orang-orang yang kekurangan, menderita, dan memenuhi kebutuhan mereka itulah yang menjadi hal penting untuk kemajuan Injil.

Bagaimana tanggapan gereja bagi orang miskin di Manila? Ia memaparkan pendapat Ellacuria (1979:611) yang mengatakan bahwa jika gereja tetap menjadi Kristen sejati, ia harus berpaling terhadap orang miskin. Ia menerangkan lebih rinci dan menantang gereja lebih lanjut dengan mengatakan: Berita Injil yang bertahan harus didengar dan dijaga ditempatnya yang wajar yaitu di dalam gereja yang berinkarnasi di dalam dunia orang miskin. Gereja harus menjadi gereja orang miskin. Jika ada orang miskin gereja tidak dapat menjadi suci atau mengobati kecuali jika gereja hidup di dalam, bersama, dan bagi orang miskin.

Selanjutnya ia menjelaskan bagaimana mengembangkan pemuridan yang Alkitabiah dan holistik dan apa yang menjadi sasarannya, khusus bagi

penduduk dewasa miskin di ibu kota Filipina tentang pengertian pemuridan yang meliputi empat istilah yaitu: panggilan, komitmen, komunitas atau gereja yang menekankan pada proses pemuridan yaitu memupuk hubungan dengan Allah dan sesama, dan pendekatan kontekstual, menyerupai Kristus yang merupakan sasaran pemuridan. Perlu diketahui bahwa pemuridan adalah proses seumur hidup dari bertumbuh sampai menjadi serupa dengan Kristus. Ia memaparkan bagaimana pemuridan itu dilakukan? Pemuridan seharusnya dilakukan secara Alkitabiah dan holistik, yaitu yang berkaitan dengan sosial, ekonomi, politik dan rohani. Kemudian ia menekankan pada pendekatan holistik yang memandang pribadi sebagai keseluruhan dari bagian-bagian yang saling mempengaruhi baik itu jasmani, jiwa, sosial, mental dan emosi serta berdasarkan pada pengertian holistik tentang keselamatan baik itu yang

KESIMPULAN

Pelayanan yang holistik tidak hanya berkutat dalam konsep teologis Alkitab melainkan makna kabar baik dan peranan gereja harus tergambar di tengah

berhubungan dengan kemerdekaan dari semua bentuk tekanan dalam dimensi rohani, jasmani, politik, sosial dan ekonomi (Luk 4:18-19).

Kelima, evaluasi Acorda (1993:1) terhadap program yang masih cenderung paternalistik (ketergantungan orang miskin). Kurikulum yang berkenaan dengan nilai-nilai dan kelakuan, pandangan dunia, kepercayaan-kepercayaan mereka, keluarga berencana, pemeliharaan anak dan sanitasi. Metode mengajar yang secara nyata menggunakan metode kreatif, yang menarik dari gaya belajar yang nyata, imajinatif dan keterlibatan dari emosional orang-orang miskin di kota Manila. Pemuridan atau pekerja, lebih ditekankan pada mutu karakter seperti: kasih, rendah hati, kesabaran. Ketrampilan-ketrampilan: komunikasi, mengajar, mengorganisasi komunitas. Pemberian dukungan dan kekuatan untuk menghadapi stress, kekecewaan dan kegagalan (Luk 2000:50-52).

permasalahan sosial, ekonomi, dan politik masyarakat yang begitu kompleks. Secara universal pelayanan holistik menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut diatas melalui studi teologi Alkitab, sehingga sampai kepada apa

yang disebut misi holistik. Ia juga ingin menunjukkan bahwa teologi Alkitab bukanlah serangkaian Alkitab mengenai misi (holistik), namun memusatkan perhatiannya pada kepedulian Allah terhadap misi (holistik), dan melihat misi itu sebagai cermin pribadi Allah dan selanjutnya karya ciptaan Allah, sehingga akhirnya kita mendapatkan pengertian yang segar mengenai ajaran Alkitab tentang misi holistik. Pelayanan holistik tidak sebatas teoritis melainkan juga aktif dan terus bergerak menjalankan misi Allah bagi dunia secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, CH. J.L. *“Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral”*. Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 2000
- Ariono, David. *“Gereja Rumah: Mengembalikan gereja pada jati Dirinya”*. Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil. 2002
- Asan, Sucipto. *Jurnal Teologi Stalus Vol, 2, No. 1*. Bandung: STT Bandung. 2003
- Bates, Larry. *Ekonomi Baru*. Jakarta: Nafiri Gabriel. 1998
- Bruce, J. Nicholls. *In Word and Deed*. Michigan: Grand Rapids. 1985
- Dyrness, A William. *Agar Bumi Bersukacita (misi holistik dalam teologi Alkitab)*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia. 2001
- Herlianto. *Pelayanan Perkotaan*. Jakarta: Yabina. 1998
- Hidayat, Paul. *“Kepedulian atau Transformasi Sosial? (2)”*. Jakarta: Yayasan Persekutuan Pembaca Alkitab. 2003
- Josafat. *“Materi Pembinaan Pejabat GBI”*. Sanggau: Majelis Daerah GBI Kalimantan Barat. 2003
- Magnis-Suseno, Prans. *“Peranan Agama di Pasar Global: Perspektif Indonesia.”* presentasi di Universitas Kristen Petra, Surabaya. 1996
- Nee, Watchman. *Penghidupan Gereja Yang Normal*. Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injil. 1993
- Nazir, M. *Metode Penelitian*. Jakarta: Galia Indonesia. 1998
- Tanbunaan, I G, Barus A, Snyder H, Pramono R, Brewster D, Budiarjo T, Bussau D & Samuel V, Sukamto. *Misi Holistik*. Jakarta: Institut For Community and Development Studies. 2003
- Samuel, Vinay & Sugden, Chris. *Mission As Transformation: A Theology of the Whole Gospel*. California. USA: Regnum Books International. 1999
- Sidjabat, B.S. *“Desain Riset Teologi dan Penulisan Karya Ilmiah”*. Bandung: Institut Alkitab Tiranus. 2003
- Stott, John. *Isu-Isu Global*. Jakarta: Yayasan Bina Kasih. (Asli:Issues Facing Christian Today). 1994

- Riyanto, Yatim. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penerbit SIC. 2001
- Setio, Robert. *Teologi Ekonomi*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia. 2002
- Simson, Wolfgang. *Gereja Rumah: yang merubah dunia*. Jakarta: Metanoia Publishing. 2003
- Mark, Shaw, M. *Sepuluh Pemikiran Besar Dari Sejarah Alkitab*. Surabaya: Momentum (Asli: 10 Great Ideas From Church History, Dawners Grove, USA). 2003
- Siggih, Gerrit, Peny. *Reformasi dan Transpormasi Pelayanan Gereja*. Yogyakarta: Kanisius. 2001
- Larosa, Arliyanus. *Misi Sosial Gereja*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup. 2001
- Leo, Eddy. *Mengalami Misteri Kristus*. Jakarta: Yayasan Media Buana Indonesia 2002
- Lua, Roko T. *Jurnal Of Asian Mission (Vol. 2, no. 1)*. Philippines: Asia Granduate School Of Theology. 2000
- Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih. 1996
- Handbook To The Bible*. Bandung: Bpk. Gunung Mulia (Judul Asli: The Lion Handbook To The Bible). 2002
- Bas, Fortmen, Goldewijk. *God and The Goods: Global Ekonomi In A Civilizational Perspective*. Genewa, WWC Publication.
- Stott John. *Isu-Isu Global, Terj. Issues Facing Chistian Today*. Jakarta ,Yayasan (G.M.A Nainggolan) Bina Kasih. 1994